

PENGARUH CARA BERPIKIR LOGIS GENERASI Z TERHADAP KEMAMPUAN MENGELOLA
KEUANGAN DAN PILIHAN INVESTASI: SEBUAH STUDI LITERATURDwina Repita Purba¹, Happy Athaya Tiffany², Mohamad Pasza Nurriszky Syahtoni³, Florra
Karida Agustin⁴, Rusdi Hidayat N⁵, Nugraha Kusbianto⁶Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia24042010065@student.upnjatim.ac.id¹, 24042010062@student.upnjatim.ac.id²,
24042010177@student.upnjatim.ac.id³, 24042010318@student.upnjatim.ac.id⁴,
rusdi_hidayat.adbis@upnjatim.ac.id⁵, nugraha.fisip@upnjatim.ac.id⁶**Abstract**

The purpose of this study is to determine how Generation Z interacts with their investment behavior, which is influenced by the ability to think logically in managing finances, financial literacy, and investment decision-making skills. However, this ease of access does not always translate into the ability to make logical financial decisions. To determine how these variables relate to each other, this study analyzed various academic sources from 2020-2024. The study shows that good financial literacy is shaped by the ability to manage money. Furthermore, financial literacy strengthens the logical thinking skills needed to make investment decisions. Measured, rational, and sustainable investment behavior is formed when these three components are combined. Furthermore, these findings suggest that practical financial education provided to children can improve their financial intelligence and reduce the emotional and social impacts such as the fear of missing out (FOMO) on investments. Therefore, Generation Z needs to have a better understanding of how to think logically in managing finances, improve financial literacy, and make wise and responsible investment decisions.

Keywords: *Generation Z, financial management skills, financial literacy, logical thinking, investment behavior, digital economy.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Generasi Z berinteraksi dengan perilaku investasi mereka, yang dipengaruhi oleh kemampuan berpikir logis dalam mengelola keuangan, literasi keuangan, serta kemampuan pengambilan keputusan investasi. Meskipun demikian, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang logis. Untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik dari tahun 2020-2024. Kajian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dibentuk oleh kemampuan mengelola uang. Selain itu, literasi keuangan memperkuat kemampuan berpikir logis yang diperlukan untuk

Article historyReceived: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025Plagirism checker no 1216
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytariThis work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

membuat keputusan investasi. Perilaku investasi yang terukur, rasional, dan berkelanjutan terbentuk ketika ketiga komponen ini digabungkan. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan praktis yang diberikan pada anak-anak dapat meningkatkan kecerdasan finansial mereka serta mengurangi dampak emosional dan sosial seperti ketakutan kehilangan (FOMO) pada investasi. Oleh karena itu, Generasi Z perlu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara berpikir logis dalam mengelola keuangan, meningkatkan literasi keuangan, serta membuat keputusan investasi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Generasi Z, kemampuan mengelola keuangan, literasi keuangan, berpikir logis, perilaku investasi, ekonomi digital.

Pendahuluan

Generasi Z merupakan sekelompok orang yang tumbuh dan berkembang di era kemajuan teknologi informasi yang pesat, khususnya dalam digitalisasi keuangan. Yang telah tumbuh dan berkembang di era kemajuan teknologi informasi yang pesat khususnya di bidang digitalisasi keuangan. Menurut Lukman dan Akhtar SRED (2025), generasi secara umum ini meliputi orang-orang yang lahir antara akhir 1990-tahun 1990-an dan awal tahun 2010-an, di mana selama masa itu mayoritas dari mereka telah menjadi produktif dan aktif dalam kegiatan ekonomi, seperti berinvestasi dan mengelola dana swasta. Ekonomi digital yang semakin berkembang telah menjadikan Generasi Z sebagai kelompok dengan karakteristik unik dalam hal bagaimana mereka berinteraksi dengan uang, bagaimana mereka melakukan pembelian, dan bagaimana mereka mengonsumsi. Dengan maraknya bangkit aplikasi keuangan digital, fintech, dan media sosial, Gen Z kini memiliki akses mudah ke berbagai produk keuangan dan investasi. Kemampuan mengelola sejumlah besar uang tidak selalu menjamin akses dalam jumlah besar. Dalam laporan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan nasional Indonesia mencapai 65,4% dan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%. Angka ini meningkat dibandingkan dengan survei tahun-tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa masyarakat semakin mudah mendapatkan akses ke produk dan layanan keuangan formal. Namun demikian, OJK menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan belum mencapai sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara kemampuan masyarakat, termasuk Generasi Z, dalam memahami konsep keuangan dan kemampuan mereka untuk memanfaatkan barang dan jasa keuangan secara bijak dan bertanggung jawab. Lusardi dan Mitchell (2020) menyatakan bahwa pengetahuan tentang keuangan dan keterampilan pengelolaan dana sangat penting untuk membuat keputusan keuangan yang rasional. Dalam hal perilaku investasi sangat penting untuk membuat keputusan yang baik, karena orang yang memiliki kemampuan untuk menalar secara rasional cenderung lebih sadar terhadap manfaat, risiko, dan konsekuensi dari setiap keputusan finansial yang mereka buat.

Menurut penelitian lain yang dilakukan di Surabaya oleh Rahadjeng dan Harsono (2024), penggunaan teknologi keuangan dan tekanan teman sebaya dari media sosial secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan Generasi Z. Hal ini menjelaskan mengapa, meskipun generasi ini generasi mudah mengakses informasi keuangan, keputusan investasi mereka tidak selalu didasarkan pada analisis logis, yang menunjukkan bahwa mereka sering berperilaku spontan

atau perilaku berfoya-foya. Fenomena tersebut konsisten dengan pernyataan Mufidah, Sari, Awaliyah, dan Nurhayati (2023) bahwa bias manusia, seperti terlalu milik Shefrindiri dan penjangkaran, sering kali menjadi hambatan terbesar dalam pengambilan keputusan investasi yang objektif. Dalam konteks konteks dari teori ekonomi, keterampilan manajemen keuangan, atau kapasitas untuk menangani uang, dapat dipandang sebagai landasan pembangunan ekonomi. Selain aspek teknis seperti pertukaran mata uang dan analisis anggaran, konsep ini juga memperhitungkan aspek psikologis dan kognitif dari pemrosesan informasi ekonomi.

Kompetensi keuangan merupakan hasil penggabungan pengetahuan, keterampilan, dan usaha untuk menciptakan rencana keuangan yang baik. Oleh dari ini, hubungan antara keterkaitan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan melakukan metode analisis logistik menjadi relevan untuk diperhatikan, apalagi jika kedua variabel tersebut dikaitkan dengan aktivitas investasi Generasi Z yang dikenal lincah dan adaptif terhadap teknologi. Sebagai salah satu dari yang paling signifikan perkembangan ekonomi di Indonesia, Surabaya dapat dijadikan contoh konkret bagaimana fenomena ini beroperasi. Banyak bank digital, dan perusahaan fintech di kota-kota besar seperti Surabaya telah menciptakan ekosistem keuangan yang aktif. Namun, hal ini memunculkan pernyataan generasi muda yang memiliki daya beli tinggi tetapi belum yakin akan kemampuan mereka untuk menggunakan pemikiran rasional untuk menilai risiko investasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola keuangan bukan merupakan faktor penentu, yang terutama penting untuk menentukan pola pikir logis dalam konteks keputusan investasi.

Dengan mempertimbangkan situasi ini, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis teoritis tentang bagaimana kemampuan mengelola uang mempengaruhi pilihan investasi Generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan berpikir logis, ini akan dilakukan. Metode yang digunakan terdiri dari analisis literatur dari berbagai penelitian yang dilakukan selama lima tahun terakhir (2020-2024). Diperkirakan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman teoritis baru yang lebih mendalam tentang bagaimana literasi keuangan, kemampuan mengelola uang, dan perilaku berpikir logis dengan pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk membuat sintesis konteks yang dapat memperkuat dasar teoritis untuk memahami perilaku keuangan Generasi Z dengan menggabungkan teori perilaku keuangan kontemporer dan kajian kognitif. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah literatur akademik, tetapi juga memberikan arahan untuk pembuatan program pendidikan investasi dan literasi keuangan yang lebih sesuai dengan cara berpikir generasi muda.

Tinjauan Pustaka

Kajian ini didasarkan pada dasar teori yang sesuai, dengan perhatian khusus terhadap hubungan antara keterampilan mengelola keuangan dan opsi investasi di kalangan Generasi Z (individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012). Kajian teoritis ini mengupas peranan keterampilan mengelola keuangan sebagai faktor penting dalam membentuk keputusan investasi di kalangan Generasi Z. Generasi Z, yang dikenal sebagai "Generasi Digital", dihadapkan pada tantangan yang berbeda dalam dunia keuangan yang semakin digital dan tidak stabil, seperti dampak dari media sosial, kemudahan akses ke platform investasi online, dan tekanan ekonomi setelah pandemi. Kemampuan untuk mengelola uang yang mencakup pemahaman mengenai anggaran, tabungan, dan risiko investasi dapat mempengaruhi cara individu ini memilih instrumen investasi, seperti saham, cryptocurrency, atau reksadana. Kajian

ini menggunakan analisis teoritis dengan pendekatan logis untuk menjelaskan hubungan tersebut, bertujuan memberikan wawasan kepada pendidik keuangan, pembuat kebijakan, dan praktisi. Pendekatan logis mencakup langkah- langkah yang rasional, seperti pemetaan variabel, asumsi, dan konsekuensi, untuk menghindari keberpihakan subjektif. Dasar teori kajian ini dibangun berdasarkan konsep-konsep dari teori perilaku keuangan dan pendidikan keuangan, yang berkaitan dengan keterampilan mengelola uang dan pilihan investasi.

Landasan kajian teoritis ini dibangun dari teori-teori yang menghubungkan cara berpikir logis dengan perilaku keuangan, khususnya pada generasi Z. Dasar teori yang digunakan berdasarkan literatur teoritis ada 5 teori yang relevan, yaitu Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory), Teori Modal Manusia (Human Capital Theory), Teori Sosialisasi Keuangan (Financial Socialization Theory), Teori Pemikiran Kritis dan Penalaran Logis (Critical Thinking- Logical Reasoning Theory) , dan Teori Pengambilan Keputusan (Decision-Making Theory). Pada Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory) menerangkan bagaimana aspek psikologis dapat mempengaruhi keputusan keuangan, termasuk kecenderungan seperti percaya diri berlebihan atau ketakutan akan kerugian. Untuk generasi z, Berpikir secara logis dapat menekan kecenderungan ini, sehingga meningkatkan kemampuan dalam mengatur keuangan serta membuat pilihan investasi yang lebih rasional. Dengan berpikir logis, mereka dapat menilai risiko secara objektif, menghindari keputusan yang terburu-buru yang sering kali dipicu oleh tren di media sosial (FOMO). Penelitian menunjukkan bahwa generasi z yang berpikir secara logis cenderung mampu membuat sebuah strategi dalam bisnis ataupun investasi dengan ragam produk atau jenis investasi yang mereka inginkan (Hill dan Werner, 2021).

Menurut Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) mengungkapkan bahwa berinvestasi dalam keterampilan individu, termasuk pola pikir logis yang dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka generasi z, berpikir logis berperan sebagai bagian dari modal manusia yang mempengaruhi kemampuan dalam mengelola keuangan (contohnya perencanaan anggaran) dan keputusan investasi (contohnya memilih aset yang stabil). Secara teoritis, Generasi z yang melatih cara berpikir logis melalui pendidikan akan lebih efektif dalam mengelola risiko investasi. Penelitian menunjukkan bahwa modal manusia tersebut sangat penting di era digital saat ini (Danes dan Yang, 2020).

Teori Sosialisasi Keuangan (Financial Socialization Theory) menjelaskan bagaimana orang belajar tentang perilaku keuangan melalui interaksi sosial dan lingkungan mereka. Untuk generasi z, sosialisasi ini sering terjadi melalui platform digital, yang dapat membantu mempromosikan cara berpikir logis atau sebaliknya. Berpikir logis memungkinkan mereka menyaring informasi keuangan yang tepat, sehingga membangun kemampuan dalam mengelola keuangan yang lebih baik dan membuat keputusan investasi yang bijak. Literatur teori menunjukkan bahwa generasi z yang memiliki sosialisasi keuangan berbasis logika cenderung menghindari perilaku spekulatif atau bersifat ambigu sehingga dapat merugikan (Sabri dan Juan, 2022).

Teori Pemikiran Kritis dan Penalaran Logis (Critical Thinking-Logical Reasoning Theory) teori ini berasal dari ranah filsafat dan psikologi kognitif, mendorong penggunaan metode berpikir deduktif (dari umum ke spesifik) dan induktif (dari spesifik ke umum) untuk membuat keputusan yang rasional. Dalam penelitian ini, cara berpikir logis pada generasi z

mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dengan mengelola data dan analisis, serta memilih investasi berdasarkan bukti alih-alih hanya emosi sesaat atau tindakan impulsif. Literatur menekankan bahwa generasi z yang mahir dalam berpikir logis lebih mampu menghadapi ketidakstabilan pasar (OECD, 2020).

Sedangkan menurut Teori Pengambilan Keputusan (Decision-Making Theory) mencakup model seperti Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) yang berasumsi individu membuat keputusan berdasarkan informasi yang lengkap dan logika maksimalisasi utilitas, serta Teori Prospek (Prospect Theory) oleh Kahneman dan Tversky, yang menjelaskan bagaimana manusia bereaksi terhadap risiko dan kerugian. Bagi generasi z, pola pikir logis dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih mendekati model rasional, sehingga meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan (seperti melakukan evaluasi sistematis terhadap alternatif investasi) dan pilihan investasi (seperti menghindari kecenderungan kerugian saat memilih saham). Penelitian menunjukkan bahwa generasi z yang menerapkan pemikiran logis dalam keputusan mereka lebih cenderung untuk membuat pilihan investasi yang seimbang, terutama saat dihadapkan pada promosi (Ricciardi dan Siman, 2021).

Dari dasar teori-teori yang telah dikaji bahwa kemampuan mengelola uang bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga alat untuk membentuk perilaku investasi yang logis dan berkelanjutan. Bahwa kemampuan mengelola uang berfungsi sebagai mediator antara faktor eksternal (media sosial) dan pilihan investasi. Logisnya, investasi yang baik memerlukan dasar kuat dalam manajemen keuangan, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Rekomendasinya seperti Program pendidikan keuangan yang disesuaikan untuk generasi z, seperti diadakannya pelatihan secara online yang dapat meningkatkan keterampilan dan mengurangi risiko investasi yang buruk.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis hubungan antara kemampuan mengelola keuangan, literasi keuangan, berpikir logis, dan perilaku investasi pada Generasi Z. Kami mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik terpercaya yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024, dengan fokus pada jurnal, laporan resmi, dan penelitian empiris yang relevan dengan topik ekonomi digital dan perilaku keuangan generasi muda. Kriteria Pemilihan Sumber: Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan variabel utama penelitian, yaitu kemampuan mengelola keuangan, literasi keuangan, berpikir logis, dan perilaku investasi. Kami mengutamakan penelitian yang melibatkan Generasi Z atau generasi muda di era digital, yaitu yang menggunakan metode kuantitatif atau deskriptif untuk memberikan wawasan empiris. Sumber yang tidak memenuhi kriteria, seperti artikel lama atau tidak terkait langsung, dikeluarkan untuk menjaga fokus analisis. Teknik Analisis Data: Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, dan temuan utama dari setiap sumber. Kami menggunakan pendekatan sintesis untuk menggabungkan hasil dari berbagai penelitian, sambil mempertimbangkan teori-teori seperti Teori Perilaku Keuangan dan Teori Modal Manusia. Setiap sumber dievaluasi berdasarkan validitas, metodologi, dan kontribusinya terhadap penelitian ini, untuk menghindari bias dan memastikan kesimpulan yang objektif.

4. Hasil dan Pembahasan

No	1	2	3	4	5	6
Peneliti & Tahun	Lestari (2020)	Panjaitan & Listiadi (2021)	Pradana & Kusumawati (2022)	Putri & Nugroho (2023)	Otoritas Jasa Keuangan (2024)	Sari & Rahayu (2021)
Judul Penelitian	Rational Thinking dan Pengambilan Keputusan Investasi pada Investor Milenial	Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan pada Keputusan Investasi	Literasi Keuangan dan Perilaku Investasi Generasi Muda di Era Digital	Karateristik Generasi Z dalam Pengelolaan Keuangan Digital dan Perilaku Investasi	Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024	Pengaruh Manajemen Keuangan Pribadi Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa
Variabel Utama	Rational Thinking, Pengambilan Keputusan Investasi	Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Keputusan Investasi	Literasi Keuangan , Perilaku Investasi	Karakteristik Generasi Z, Pengelolaan Keuangan Digital, Perilaku Investasi	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan	Manajemen Keuangan Pribadi, Literasi Keuangan
Metode Penelitian	Kuantitatif, Survei pada Investor Milenial	Kuantitatif, Regresi Linier	Kuantitatif, Survei Online	Deskriptif, Kuantitatif	Survei Nasional	Kuantitatif, Analisis Regresi
Hasil Utama	Kemampuan berpikir rasional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.	Literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.	Literasi keuangan generasi muda berperan penting dalam membentuk perilaku investasi cerdas di era digital.	Generasi Z aktif dalam pengelolaan keuangan digital dan cenderung berani berinvestasi melalui aplikasi digital.	Literasi keuangan meningkat menjadi 65% inklusi keuangan mencapai 90%.	Manajemen keuangan pribadi berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa
Relevansi dengan	Menunjukkan	Menguatkan hubungan	Relevan karena	Menjadi dasar untuk	Memberikan data	Memberi dasar

Penelitian Sekarang	pentingnya aspek rasional dalam proses pengambilan keputusan investasi.	antara literasi keuangan dan perilaku investasi.	menyoroti peran generasi muda dan teknologi digital.	memahami perilaku keuangan digital generasi muda.	nasional terkini tentang tingkat literasi dan inklusi keuangan.	teoritis hubungan manajemen keuangan dengan literasi keuangan.
----------------------------	---	--	--	---	---	--

Kemampuan mengelola uang adalah hal yang paling dasar dalam membangun pemahaman kita tentang dunia keuangan. Mengelola uang bukan hanya soal mencatat pengeluaran di aplikasi atau membuat budget bulanan saja. Lebih dari itu, ini adalah keterampilan yang mencakup banyak hal seperti kebiasaan membuat anggaran, menabung dengan rutin, mengatur arus kas, dan juga menentukan mana pengeluaran yang prioritas. Ketika kita mencoba membayangkan, bagaimana mungkin kita bisa paham konsep yang rumit seperti diversifikasi portofolio atau manajemen risiko kalau kita saja belum bisa membedakan mana pengeluaran yang penting dan mana yang sebenarnya hanya impulsif, Jadi dari kebiasaan-kebiasaan dasar ini, kita mulai belajar tentang konsep keuangan yang lebih luas seperti perencanaan, likuiditas, sampai pengendalian risiko.

Hal yang cukup menarik adalah kebiasaan sederhana seperti membuat anggaran setiap bulan, menabung secara rutin, dan mengatur arus kas ini ternyata punya dampak yang besar ke depannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Panjaitan dan Listiadi di tahun 2021, mereka menemukan bahwa semakin kita terbiasa mengatur uang sendiri, maka literasi keuangan kita juga ikut meningkat. Jadi ada hubungan yang positif disini, yaitu kalau kita rajin mengatur uang sekarang, kedepannya kita akan lebih mudah memahami konsep investasi yang lebih kompleks. Logikanya memang sederhana, kalau kita sudah terbiasa memikirkan "apakah uang saya bulan ini cukup atau tidak", tanpa sadar kita sudah mulai belajar tentang konsep perencanaan, likuiditas, bahkan pengendalian risiko. Untuk Generasi Z khususnya, ini jadi semakin penting karena kita hidup di zaman digital dimana akses ke berbagai produk keuangan itu mudah sekali. Kita hanya tinggal download aplikasi, daftar KYC, setelah itu kita langsung bisa investasi. Tapi kemudahan akses seperti ini bisa jadi masalah juga kalau tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola uang yang baik. Jadi bisa disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik ini adalah titik awal kita untuk membangun pengetahuan dan kesadaran finansial yang lebih luas lagi.

Setelah kita punya kemampuan mengelola uang yang baik, tahap berikutnya adalah membangun literasi keuangan yang kuat. Perlu diingat bahwa literasi keuangan itu bukan cuma soal hafal istilah-istilah investasi seperti compound interest, capital gain, atau expense ratio saja. Lebih dari itu, literasi keuangan adalah kemampuan kita untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam keputusan sehari-hari yang nyata. Menurut penelitian Pradana dan Kusumawati tahun 2022, mereka menemukan hal yang menarik yaitu orang dengan literasi keuangan tinggi biasanya lebih hati-hati waktu mengambil keputusan investasi. Mereka tidak asal ikut-ikutan trend, tapi benar-benar paham risiko dan potensi keuntungan dari setiap instrumen keuangan. Kalau dalam teori perilaku keuangan (Behavioral Finance Theory), literasi ini fungsinya seperti "rem" untuk menahan bias emosional kita, misalnya rasa takut rugi yang berlebihan atau malah terlalu euforia waktu semua orang sedang untung besar.

Contohnya seperti ini, waktu ada tren tentang cryptocurrency atau saham tertentu yang

sedang viral di media sosial, orang yang punya literasi bagus akan berpikir terlebih dahulu, "Bagaimana fundamentalnya, Apakah valuasinya masuk akal atau Apakah ini akan cocok dengan profil risiko saya" Mereka tidak langsung terpengaruh FOMO setelah itu membeli tanpa analisis sama sekali. Ini sangat relevan dengan kondisi anak muda di kota-kota besar seperti Surabaya, dimana inklusi finansialnya tinggi artinya banyak yang punya akses ke produk keuangan tapi literasinya belum matang sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa kemudahan akses ke produk keuangan tidak selalu sama dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelolanya dengan baik.

Selanjutnya ada kemampuan berpikir logis atau yang sering disebut rational thinking, ini juga berperan penting dalam membentuk perilaku investasi yang sehat. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk memilah informasi dengan objektif, menimbang risiko memakai data, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti bukan hanya ikut-ikutan sentimen atau kata influencer yang mengatakan "ini akan untung sekali" Dari penelitian Lestari tahun 2020 ditemukan bahwa investor yang berpikir rasional biasanya memakai analisis fundamental dan data historis sebelum memutuskan investasi. Mereka tidak hanya melihat grafik naik terus langsung beli, tapi cek terlebih dahulu apakah earning perusahaan ini bagus, apakah rasio utang terhadap ekuitasnya aman, dan bagaimana proyeksi perusahaan ke depannya bagaimana. Ini sesuai dengan Teori Modal Manusia dari Becker yang intinya mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang kita punya bisa meningkatkan kualitas keputusan ekonomi kita. Untuk Generasi Z, kemampuan berpikir logis ini menjadi semacam filter kognitif yang penting sekali di tengah banyaknya konten digital. Secara teori, literasi keuangan dan kemampuan berpikir logis ini saling memperkuat satu sama lain. Literasi akan memberikan kita pengetahuan, sementara berpikir logis memberikan kita kemampuan untuk mengolah pengetahuan itu menjadi keputusan yang objektif.

Dalam kehidupan Generasi Z sekarang, hubungan antara ketiga faktor ini menjadi semakin kompleks karena pengaruh dari gaya hidup digital yang besar. Kita adalah generasi yang tumbuh dengan smartphone, media sosial, dan berbagai platform digital. Cara kita berinteraksi dengan uang hampir selalu lewat teknologi, mulai dari e-wallet untuk membayar kopi sampai aplikasi untuk investasi. Akses informasi yang cepat dan kemudahan transaksi digital memang membuka peluang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan, tapi di sisi lain juga membuat tantangan baru yaitu perilaku impulsif dan FOMO atau fear of missing out. Penelitian Putri dan Nugroho tahun 2023 menemukan bahwa meskipun Gen Z cenderung praktis dan logis dalam mengelola keuangan, tapi kita masih mudah terpengaruh dengan tren viral di media sosial. Contohnya, Ketika sedang membuka Instagram tiba-tiba melihat banyak teman yang sedang pamer portofolio untung besar dari saham tertentu. Pasti kita akan terpengaruh untuk langsung masuk saham itu juga. Nah disini kombinasi ketiga kemampuan tadi menjadi penting. Kalau kita mempunyai manajemen uang yang baik, literasi keuangan yang solid, dan kemampuan berpikir logis yang terlatih, kita akan lebih bisa menahan diri untuk tidak langsung FOMO. Kita akan bertanya-tanya dahulu seperti "Apakah saya punya dana lebih, Apakah risiko instrumen ini sesuai profil saya, atau keputusan ini hanya berdasarkan analisis atau cuma mengikuti hype saja" Gen Z yang punya ketiga kemampuan ini akan lebih cenderung melakukan diversifikasi, menilai risiko dengan rasional, dan mengambil keputusan berdasarkan data bukan hanya karena takut ketinggalan trend.

Kalau kita tarik benang merah dari pembahasan sebelumnya, sebenarnya ada alur yang cukup jelas yaitu kemampuan mengelola uang jadi dasar untuk meningkatkan literasi keuangan, lalu literasi keuangan memperkuat kemampuan berpikir logis, dan berpikir logis pada akhirnya menghasilkan keputusan investasi yang rasional dan berkelanjutan. Coba kita lihat contoh konkretnya. Misalnya ada mahasiswa Gen Z yang dari awal sudah terbiasa mencatat pengeluaran

dan membuat anggaran bulanan. Dari kebiasaan ini dia sudah mulai paham tentang konsep cash flow dan prioritas pengeluaran. Lalu karena sudah terbiasa berpikir tentang keuangannya, dia jadi tertarik untuk belajar lebih dalam tentang investasi mulai dari baca artikel, ikut webinar, sampai belajar analisis fundamental. Bekal literasi ini membuat dia lebih kritis ketika menerima informasi. Suatu hari dia melihat trend investasi baru di media sosial yang sedang viral, dia tidak langsung ikut, Tapi ia cek terlebih dahulu apakah fundamental perusahaannya bagus, apakah valuasinya wajar, apakah risiko dan returnnya sesuai dengan profil dan tujuan investasinya.

Ini beda sekali dengan mereka yang tidak mempunyai tiga kemampuan tersebut. Tanpa manajemen uang yang baik, mereka mungkin bahkan tidak tahu berapa dana yang bisa dialokasikan untuk investasi. Tanpa literasi keuangan, mereka tidak paham risiko dari instrumen yang dipilih. Tanpa kemampuan berpikir logis, mereka mudah terbawa emosi dan FOMO. Hasilnya apa, Keputusan investasi yang impulsif, tidak terencana, dan merugikan. Jadi pola hubungan antara ketiga variabel ini tidak hanya teoritis saja tetapi juga nyata dalam perilaku ekonomi sehari-hari Generasi Z di era digital.

Oleh sebab itu, penguatan literasi keuangan lewat pendidikan praktis bukan hanya teori di kelas itu sangat penting. Simulasi digital, studi kasus nyata, dan pelatihan analisis risiko menjadi alat yang efektif. Tujuannya bukan hanya membuat generasi muda "melek keuangan" dalam artian tahu istilah-istilahnya saja, tapi juga bisa berpikir kritis dan mengambil keputusan yang rasional sewaktu menavigasi dunia investasi modern yang semakin kompleks ini. Karena pada akhirnya, investasi yang bijak itu bukan tentang mengikuti tren atau mencari untung cepat, tapi tentang membangun kekayaan secara konsisten dengan keputusan-keputusan yang terukur, rasional, dan sesuai dengan kondisi finansial serta tujuan jangka panjang kita.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari berbagai sumber, teori, dan diskusi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengelola keuangan memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk sikap dan keputusan investasi yang logis di kalangan Generasi Z. Generasi ini tinggal di zaman digital yang penuh dengan kemudahan dalam mengakses berbagai alat keuangan, seperti aplikasi investasi, teknologi finansial, dan dompet elektronik. Namun, kemudahan dalam mengakses informasi tersebut tidak selalu sejalan dengan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan dengan cara yang logis. Studi dan konsep yang diteliti menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengelola keuangan adalah dasar untuk meningkatkan literasi keuangan. Di sisi lain, literasi keuangan yang baik dapat memperkuat kemampuan berpikir rasional dalam membuat keputusan investasi yang terukur dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang dapat mengelola uang dengan baik, seperti dengan cara membuat anggaran, menabung secara teratur, dan mengatur aliran kas, biasanya memiliki tingkat pemahaman keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan ini kemudian menjadi modal penting dalam mengevaluasi peluang serta risiko investasi dengan cara yang objektif. Temuan Panjaitan dan Listiadi (2021) serta Pradana dan Kusumawati (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi finansial dan kemampuan untuk membuat keputusan investasi yang rasional. Di samping itu, kemampuan berpikir logis berfungsi sebagai penyaring kognitif yang krusial bagi Generasi Z untuk memilah informasi serta mengendalikan dorongan emosional seperti Fear of Missing Out (FOMO) yang kerap timbul akibat pengaruh media sosial dan tren digital.

Melalui analisis teoretis yang berlandaskan pada Teori Keuangan Perilaku, Teori Modal Manusia, dan Teori Sosialisasi Finansial, penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan pengelolaan uang, pengetahuan keuangan, dan kemampuan berpikir kritis adalah tiga komponen yang saling terhubung dan membentuk suatu siklus pembelajaran finansial yang berkesinambungan. Kemampuan untuk mengatur keuangan adalah dasar untuk perilaku finansial yang baik. Literasi keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan pengaruh emosional, sementara kemampuan berpikir logis menjamin bahwa setiap keputusan investasi dibuat berdasarkan data dan pertimbangan yang rasional. Ketiga faktor tersebut berperan secara bersamaan dalam membentuk perilaku investasi yang bijaksana, terencana, dan berfokus pada tujuan jangka panjang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z yang mampu mengintegrasikan kemampuan pengelolaan uang, pemahaman finansial, dan pola pikir analitis akan lebih siap dalam menghadapi tantangan keuangan di zaman digital. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengguna aktif teknologi keuangan, tetapi juga dapat mengevaluasi peluang investasi secara cermat, mempertimbangkan risiko secara obyektif, serta bertindak dengan tanggung jawab dalam hal keuangan. Penelitian ini mendukung pendapat bahwa pendidikan dan kebiasaan keuangan sejak usia dini memiliki peranan yang signifikan dalam menciptakan generasi yang paham finansial, bijaksana, dan dapat berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akben-Selcuk, E. (2019). Factors influencing financial behavior among college students: Evidence from Turkey. *Emerging Markets Journal*, 9(1), 25-34. <https://doi.org/10.5195/emaj.2019.168>
- Danes, S. M., & Yang, Y. (2020). Financial socialization of young adults: A generational perspective. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(2), 207- 219. <https://doi.org/10.1007/s10834-019-09663-5>
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). Studi literatur: Landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259-263.
- Hill, L. G., & Werner, N. E. (2021). Generation Z and financial decision-making: A review of the literature. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 32(1), 3-15. <https://doi.org/10.1891/JFCP-19-00025>
- IDN Times. (2024, Februari 12). Literasi dan inklusi tinggi, Surabaya jadi ceruk produk jasa keuangan. <https://share.google/qfd8jvD0lgL5x93hq>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024, September 30). Ratusan Gen Z antusias tingkatkan literasi keuangan. Direktorat Jenderal Fiskal. <https://share.google/DliBSelbG0lbXZcTM>
- Lestari, F. (2020). Rational thinking dan pengambilan keputusan investasi pada investor milenial. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(1), 33-42.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137-154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- Mufidah, A., Sari, N. K., Awaliyah, I. N., & Nurhayati, N. (2023). Dampak perilaku bias terhadap pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 17(2), 196-211

- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/daf/fin/financial-education/oecd-infe-2020-international-survey-of-adult-financial-literacy.htm>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Indeks literasi dan inklusi keuangan nasional 2024. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2024. Jakarta: OJK.
- Panjaitan, N. F. H., & Listiadi, A. (2021). Literasi keuangan dan perilaku keuangan pada keputusan investasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), 221- 231.
- Pradana, R., & Kusumawati, D. (2022). Literasi keuangan dan perilaku investasi generasi muda di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, 10(3), 212-224.
- Putri, A., & Nugroho, B. (2023). Karakteristik Generasi Z dalam pengelolaan keuangan digital dan perilaku investasi. *Jurnal Ekonomi dan Digitalisasi*, 5(1), 77- 89.
- Rahadjeng, E. R., & Harsono, B. P. (2024). Financial behavior of Generation Z in Surabaya city: Analysis of the relationship between financial literacy and lifestyle. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 13(9), 113-123.
- Ricciardi, V., & Simon, H. K. (2021). Behavioral finance: Theory and evidence. *Review of Behavioral Finance*, 13(1), 1-21. <https://doi.org/10.1108/RBF-08-2020-0155>
- Sabri, M. F., & Juen, L. T. (2022). Financial literacy, financial behavior, and financial well-being among Generation Z in Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 16(1), 1-15. <https://doi.org/10.17576/IJEM-2022-1601-01>
- Sari, N., & Rahayu, E. (2021). Pengaruh manajemen keuangan pribadi terhadap literasi keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 145- 156.